JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 3 No: 11, November 2026
E-ISSN : 3047-7824

Kecerdasan Emosional Siswa Dapat Ditingkatkan dengan Nilai Moral Melalui Layanan Penguasaan Konten di SMP Islam Plus Daarus Salaam

Students' Emotional Intelligence Can Be Enhanced Through Moral Values via Content Mastery Services at SMP Islam Plus Daarus Salaam

Inayah Amelia Putri[1]*, Christine Masada Hirashita Tobing[2], Mulyadi[3]
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
*Email: inayahamelia061103@gmail.com**

Article Info

Article history :
Received : 18-11-2026
Revised : 20-11-2026
Accepted : 22-11-2026
Published : 24-11-2026

Abstract

This study aims to determine whether students' emotional intelligence can be enhanced through the integration of moral values within "content mastery services" (a form of guidance and counseling intervention) at SMP Islam Plus Daarus Salaam. A quantitative research method was employed, utilizing a survey approach and a quasi-experimental design. The subjects consisted of 43 students: 22 eighth-grade students in the experimental group and 21 ninth-grade students in the control group. Data were collected via pretest and posttest questionnaires, supplemented by interviews, observations, and documentation review. The data were analyzed using normality tests and a Paired Samples T-Test via IBM SPSS. The t-test results for the experimental group yielded a t-value of 0.285 with a significance (2-tailed) of 0.778 (>0.05), while the control group yielded a t-value of -1.096 with a significance of 0.286 (>0.05). Consequently, there is no statistically significant difference between the pretest and posttest scores in either group. Nevertheless, findings from interviews, observations, and documentation indicate a trend toward positive behavioral changes—such as the ability to recognize and regulate emotions, respect the opinions of others, demonstrate empathy, collaborate, and exhibit honesty and responsibility. These findings are intended to serve as a reference for guidance and counseling teachers to optimize the implementation of content mastery services infused with moral values—in terms of both duration and intensity—to better support the development of students' emotional intelligence.

Keywords: Emotional Intelligence, Moral Values, Content Mastery Services

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan dengan nilai moral melalui layanan penguasaan konten di SMP Islam Plus Daarus Salaam. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei dan desain quasi eksperimen. Subjek penelitian adalah 43 siswa yang terdiri dari 22 siswa kelas VIII sebagai kelompok eksperimen dan 21 siswa kelas IX sebagai kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui angket pretest-posttest yang diperkuat dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas dan Paired Samples T-Test dengan bantuan IBM SPSS. Hasil uji-t pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai t sebesar 0,285 dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,778 (>0,05), sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai t sebesar -1,096 dengan signifikansi 0,286 (>0,05). Dengan demikian, secara statistik belum terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest pada kedua kelompok. Meskipun demikian, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya kecenderungan perubahan perilaku positif, seperti kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang lain, menunjukkan empati, bekerja sama, serta bersikap jujur dan bertanggung jawab. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk mengoptimalkan pelaksanaan layanan penguasaan konten bermuatan

nilai moral, baik dari segi durasi maupun intensitas layanan, guna mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa secara lebih optimal.

Keywords: Kecerdasan Emosional, Nilai Moral, Layanan Penguasaan Konten

PENDAHULUAN

Perubahan zaman membawa kemajuan sekaligus tantangan besar bagi fondasi kehidupan manusia, terutama dalam hal moral dan nilai. Salah satu dampak yang paling mencolok terlihat pada generasi muda, khususnya remaja, yang mengalami fenomena dekadensi moral atau kemerosotan akhlak yang kian mencemaskan. Fenomena ini bukan sekadar topik perbincangan sosial, melainkan telah menjadi persoalan nasional yang menuntut perhatian serius dari berbagai pihak.

Berdasarkan laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2022, angka kekerasan yang dilakukan oleh dan terhadap remaja terus meningkat, termasuk kasus perundungan, kekerasan seksual, hingga tindak kriminal. Survei Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2021 juga mencatat bahwa 37% remaja mengaku pernah melakukan tindakan menyimpang secara daring, seperti menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, atau terlibat dalam diskusi provokatif. Fenomena seperti tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkoba, serta penyebaran konten negatif melalui media sosial menjadi bukti nyata dari dekadensi tersebut.

Fenomena ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai faktor. Krisis keteladanan dalam keluarga, sistem pendidikan yang masih berorientasi pada capaian akademis semata, derasnya arus media sosial, serta tekanan teman sebaya (peer pressure) menjadi faktor-faktor yang saling berkelindan dalam membentuk perilaku remaja. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan rendahnya kecerdasan emosional, yaitu kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat.

Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional yang rendah dapat menyebabkan individu kesulitan mengendalikan diri, mudah tersinggung, dan sulit membangun relasi sosial yang sehat. Sebaliknya, kecerdasan emosional yang baik memungkinkan individu untuk beradaptasi, berempati, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Nilai moral memiliki keterkaitan erat dengan kecerdasan emosional. Menurut Ruswandi Hermawan dan Kusniasari (2023), nilai moral adalah sekumpulan keyakinan, norma, dan prinsip etika yang tertanam dalam proses pendidikan karakter, yang menentukan baik dan buruknya suatu tindakan serta memandu perilaku sosial yang bertanggung jawab dan etis. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, toleransi, dan kerja sama menjadi pedoman bagi siswa dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya secara lebih tepat.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman siswa mengenai kecerdasan emosional berbasis nilai moral adalah layanan penguasaan konten. Menurut Prayitno (2022), layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar terstruktur yang mencakup fakta, konsep, proses, nilai, sikap, dan tindakan. Layanan ini bertujuan agar individu mampu menguasai konten tertentu yang bermanfaat bagi

kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karier, sekaligus mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan dengan nilai moral melalui layanan penguasaan konten di SMP Islam Plus Daarus Salaam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai moral dalam pengelolaan emosi, keterampilan sosial, serta pembelajaran etika dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang cerdas, berkarakter, dan beretika.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung urgensi topik ini. Iskandar dkk. (2026) menemukan bahwa bimbingan dan konseling berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Supriatna dkk. (2025) mengungkapkan bahwa karakter dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kenakalan remaja melalui peran mediasi kecerdasan interpersonal. Sementara itu, Susilo (2018) membuktikan bahwa layanan penguasaan konten efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dengan mengacu pada temuan-temuan tersebut, penelitian ini mencoba menguji efektivitas layanan penguasaan konten yang secara khusus bermuatan nilai moral terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa SMP.

Kajian Kecerdasan Emosional, Nilai Moral, dan Layanan Penguasaan Konten

Kecerdasan emosional (emotional intelligence) pertama kali dipopulerkan oleh Goleman (1995) sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik dalam hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan pandangan tersebut, Yusri (2023) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola emosi dalam hubungannya dengan orang lain atau rangsangan eksternal, sekaligus menjaga kesesuaian antara emosi dan ekspresinya. Sementara itu, menurut Siti (2024), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dalam relasi sosial.

Beberapa aspek utama kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain. Kelima aspek ini saling berkaitan dan berkembang melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta interaksi sosial yang berkelanjutan, bukan melalui satu kali intervensi yang bersifat instan.

Nilai moral, di sisi lain, dipahami sebagai sistem norma, prinsip, dan keyakinan yang bersifat normatif dan menjadi landasan bagi individu dalam menilai, memutuskan, dan mengatur perilakunya agar selaras dengan prinsip baik dan benar secara sosial maupun budaya (Shirley Azi Astuti dkk., 2024). Eryong dan Li (2024) menambahkan bahwa nilai moral berperan penting dalam membentuk sensitivitas moral, yaitu kemampuan individu untuk mendeteksi dan bersikap reflektif terhadap situasi moral yang dihadapinya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, toleransi, dan kerja sama menjadi pedoman penting bagi siswa dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya secara lebih tepat, sehingga kecerdasan emosional dan nilai moral dapat dipandang sebagai dua konstruk yang saling menguatkan.

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang relevan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional berbasis nilai moral. Menurut

Prayitno (2022), layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar terstruktur yang mencakup fakta, konsep, proses, nilai, sikap, dan tindakan. Layanan ini berfungsi sebagai fungsi pengembangan, yaitu mengembangkan potensi positif siswa melalui penguasaan kompetensi tertentu, serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan spesifik yang menunjang keberhasilan akademik dan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Dengan memadukan muatan nilai moral ke dalam layanan penguasaan konten, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep kecerdasan emosional secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen (Non-Equivalent Control Group Design) yang dipadukan dengan pendekatan survei. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Plus Daarus Salaam, Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, pada rentang waktu Juni sampai dengan Agustus 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Islam Plus Daarus Salaam tahun ajaran 2025/2026, yang terdiri dari siswa kelas VII, VIII, dan IX. Jenjang pendidikan SMP dipilih karena siswa pada usia ini berada dalam fase remaja awal hingga pertengahan, yaitu masa penting dalam pembentukan konsep diri dan kematangan emosional, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa berusia 12-15 tahun, aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Sampel berjumlah 43 siswa, terdiri dari 22 siswa kelas VIII sebagai kelompok eksperimen dan 21 siswa kelas IX sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerima layanan penguasaan konten bermuatan nilai moral, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima perlakuan khusus selain kegiatan pembelajaran reguler di sekolah.

Data dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu angket (pretest dan posttest) kecerdasan emosional, wawancara dengan guru BK, wali kelas, dan siswa, observasi, serta studi dokumentasi. Angket disusun menggunakan skala Likert dan diuji validitas serta reliabilitasnya sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman guru BK, wali kelas, dan siswa terkait kondisi kecerdasan emosional sebelum dan sesudah layanan diberikan. Observasi dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan layanan untuk mengamati perubahan sikap dan partisipasi siswa, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk menelaah kelengkapan administrasi pelaksanaan layanan, seperti Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), catatan sikap dan perilaku siswa, serta laporan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Layanan penguasaan konten diberikan secara bertahap melalui Tujuh kali pertemuan kepada kelompok eksperimen. Tiga pertemuan pertama berupa layanan informasi mengenai kecerdasan emosional dan nilai moral, sedangkan tujuh pertemuan berikutnya berfokus pada pengenalan dan pengendalian emosi, empati, tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin. Pelaksanaan layanan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, curah pendapat, dan kegiatan reflektif, dengan dukungan media PowerPoint, video pembelajaran, dan ice breaking.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji Paired Samples T-Test dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: H_0 menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest kecerdasan emosional siswa, sedangkan H_1 menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest setelah diberikan layanan penguasaan konten bermuatan nilai moral. Data kualitatif dari wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya interpretasi hasil kuantitatif.

Kriteria pengambilan keputusan pada uji Paired Samples T-Test ditetapkan sebagai berikut: (1) jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest; dan (2) jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_0 tidak ditolak dan H_1 belum dapat diterima, yang berarti belum terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik. Selain data angket, peneliti juga melakukan triangulasi data melalui wawancara dengan guru BK, wali kelas kelas VIII dan IX, serta beberapa siswa yang menjadi sampel penelitian, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dampak layanan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian melibatkan 43 responden yang terdiri dari 22 siswa kelas VIII (kelompok eksperimen) dan 21 siswa kelas IX (kelompok kontrol). Sebaran sampel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Sampel Penelitian

Kelas	Kelompok	Jumlah
VIII	Eksperimen	22
IX	Kontrol	21
Jumlah		43

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pretest kelompok kontrol memiliki signifikansi 0,007, data posttest kelompok kontrol 0,822, data pretest kelompok eksperimen 0,027, dan data posttest kelompok eksperimen 0,012. Dengan demikian, sebagian besar data belum sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, namun pengujian hipotesis tetap dilanjutkan menggunakan Paired Samples T-Test sebagaimana rencana analisis penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest

Kelompok	N	Mean Pretest	SD Pretest	Mean Posttest	SD Posttest
Kontrol (Kelas IX)	21	338,95	63,981	357,33	47,673
Eksperimen (Kelas VIII)	22	388,95	23,522	386,14	52,071

Berdasarkan Tabel 2, kelompok kontrol mengalami kenaikan rata-rata skor sebesar 18,38 poin (dari 338,95 menjadi 357,33), sedangkan kelompok eksperimen justru mengalami penurunan rata-rata skor sebesar 2,82 poin (dari 388,95 menjadi 386,14). Sebaran skor (standar deviasi) pada kelompok eksperimen juga meningkat setelah perlakuan, yang mengindikasikan bahwa perubahan

skor siswa pada kelompok ini menjadi lebih beragam; sebagian siswa mengalami peningkatan, tetapi sebagian lainnya mengalami penurunan.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Samples T-Test

Kelompok	Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
Kontrol	-18,381	-1,096	20	0,286
Eksperimen	2,818	0,285	21	0,778

Hasil uji hipotesis pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,286 pada kelompok kontrol dan 0,778 pada kelompok eksperimen. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak ditolak, yang berarti belum terdapat perbedaan rata-rata skor pretest dan posttest yang signifikan secara statistik pada kedua kelompok. Dengan kata lain, secara kuantitatif, layanan penguasaan konten bermuatan nilai moral belum menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada penelitian ini.

Hasil yang berbeda diperoleh dari data kualitatif. Wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa sebelum layanan diberikan, sebagian peserta didik menunjukkan kesulitan mengelola emosi, mudah tersinggung, dan rendahnya kesadaran akan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Setelah layanan penguasaan konten dilaksanakan, guru BK menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih mampu mengenali dan mengelola emosinya, lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, serta lebih bertanggung jawab dan disiplin.

Wali kelas VIII dan IX turut menyampaikan bahwa sebelum diberikan layanan, siswa cenderung kurang sabar dan mudah terpancing emosi ketika terjadi konflik kecil. Setelah mengikuti layanan, terlihat peningkatan dalam kemampuan bekerja sama, sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta kepedulian terhadap teman sekelas. Siswa juga dilaporkan mulai terbiasa menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih tenang.

Sementara itu, dari sisi siswa, mereka mengakui bahwa sebelum mengikuti layanan penguasaan konten, mereka sering kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah dengan teman maupun tugas sekolah. Setelah mengikuti layanan, siswa merasa lebih memahami cara mengenali dan mengelola emosi diri, lebih berani mengungkapkan perasaan secara positif, serta lebih menyadari pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab. Hasil studi dokumentasi turut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan telah terdokumentasi secara administratif melalui Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), laporan pelaksanaan layanan, dan instrumen angket pretest-posttest.

Hasil observasi selama pelaksanaan layanan juga mencatat bahwa partisipasi siswa mengalami peningkatan dari pertemuan ke pertemuan. Pada pertemuan-pertemuan awal, sebagian siswa masih terlihat pasif dan enggan berbagi pengalaman pribadi terkait emosi yang mereka rasakan. Namun, memasuki pertemuan pertengahan hingga akhir, siswa mulai lebih terbuka dalam diskusi kelompok, aktif bertanya, dan menunjukkan antusiasme ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata di sekolah maupun di rumah. Perubahan pola partisipasi ini menjadi indikator tambahan bahwa layanan penguasaan konten memberikan dampak pada aspek keterlibatan dan keterbukaan siswa, meskipun belum sepenuhnya tercermin pada skor kuantitatif kecerdasan emosional secara agregat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara data kuantitatif dan data kualitatif. Secara statistik, uji Paired Samples T-Test pada kelompok eksperimen memperoleh nilai signifikansi 0,778 (>0,05), sehingga hipotesis yang menyatakan adanya peningkatan kecerdasan emosional yang signifikan setelah diberikan layanan penguasaan konten berbasis nilai moral belum dapat diterima. Temuan serupa juga terlihat pada kelompok kontrol dengan nilai signifikansi 0,286 (>0,05).

Temuan ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan sifat kecerdasan emosional sebagai kemampuan yang tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman, pembiasaan, interaksi sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan. Pemberian layanan dalam jangka waktu terbatas, yaitu sepuluh kali pertemuan dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan, tampaknya cukup untuk memberikan pemahaman kepada siswa, tetapi belum cukup untuk menghasilkan perubahan skor yang konsisten pada seluruh anggota kelompok. Hal ini juga tampak dari meningkatnya heterogenitas skor posttest pada kelompok eksperimen, yang mengindikasikan respons siswa terhadap layanan tidak seragam.

Temuan ini sejalan dengan Habibullah dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Juriani dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan media Monopoli mendukung kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, motivasi, dan keterampilan sosial siswa. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya layanan yang sesuai kebutuhan siswa. Demikian pula, Supriatna dkk. (2025) menegaskan bahwa hubungan antara karakter, kecerdasan emosional, dan perilaku remaja bersifat kompleks dan dimediasi oleh berbagai faktor, seperti kecerdasan interpersonal, sehingga perubahan yang signifikan secara statistik memerlukan waktu dan pendekatan yang lebih menyeluruh.

Meskipun hasil uji statistik belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, data kualitatif dari wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan kecenderungan perubahan perilaku positif pada siswa, seperti keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan menghargai pendapat teman, sikap empati, kerja sama dalam diskusi, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa dampak layanan penguasaan konten tidak selalu dapat sepenuhnya tertangkap oleh instrumen angket, tetapi tetap dapat teramati melalui perubahan sikap dan perilaku sehari-hari siswa di sekolah.

Temuan ini juga memperkuat pandangan Iskandar dkk. (2026) bahwa peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa bersifat prosesual dan membutuhkan konsistensi pelaksanaan, bukan sekadar intervensi tunggal dalam jangka pendek. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, toleransi, dan kerja sama memiliki peran penting sebagai pedoman bagi siswa dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara lebih tepat, namun internalisasi nilai tersebut membutuhkan proses berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, latihan, pengalaman sosial, refleksi, dan evaluasi yang terus-menerus.

Dengan demikian, layanan penguasaan konten berbasis nilai moral dapat menjadi salah satu sarana yang potensial dalam memberikan pemahaman dan pengalaman kepada siswa mengenai kecerdasan emosional, meskipun pada penelitian ini efektivitasnya belum terbukti signifikan secara

statistik. Pelaksanaan layanan ke depannya perlu dilakukan secara lebih intensif, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi awal siswa agar dampaknya dapat lebih optimal dan terukur secara kuantitatif.

Faktor yang Memengaruhi Hasil Penelitian

Terdapat beberapa faktor yang diduga memengaruhi belum signifikannya hasil uji statistik pada penelitian ini. Pertama, jumlah sampel yang relatif terbatas, yaitu 43 siswa, membuat kekuatan uji (power) statistik menjadi rendah sehingga sulit mendeteksi perbedaan yang sesungguhnya ada di lapangan. Kedua, durasi pemberian layanan yang berlangsung sekitar dua bulan dengan sepuluh kali pertemuan mungkin belum cukup untuk menghasilkan perubahan yang stabil dan konsisten pada seluruh siswa, mengingat kecerdasan emosional merupakan kompetensi yang berkembang secara bertahap.

Ketiga, kondisi awal siswa yang beragam turut memengaruhi hasil pengukuran. Sebagian siswa pada kelompok eksperimen memiliki skor pretest yang sudah tergolong tinggi, sehingga ruang untuk peningkatan (ceiling effect) menjadi terbatas, sementara siswa lain yang skor awalnya lebih rendah justru menunjukkan perubahan yang lebih tampak secara kualitatif meskipun belum tercermin secara agregat dalam rata-rata kelompok. Keempat, faktor situasional seperti kondisi kelas, jadwal pelaksanaan yang berdekatan dengan kegiatan akademik lain, serta variasi motivasi siswa dalam mengikuti layanan turut berkontribusi terhadap variabilitas hasil.

Kelima, instrumen angket yang digunakan bersifat self-report sehingga rentan terhadap bias respons, seperti kecenderungan siswa menjawab secara sosial diinginkan (social desirability) pada saat posttest. Kondisi ini turut menjelaskan mengapa perubahan yang tampak jelas melalui wawancara dan observasi guru BK serta wali kelas tidak selalu terefleksikan secara konsisten pada skor angket. Oleh karena itu, penggunaan multi-metode pengumpulan data dalam penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dampak layanan penguasaan konten terhadap kecerdasan emosional siswa.

Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK perlu mempertimbangkan pemberian layanan penguasaan konten secara lebih berkelanjutan, tidak hanya dalam bentuk sepuluh pertemuan dalam dua bulan, tetapi terintegrasi dalam program tahunan bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan dapat diperkaya dengan studi kasus, bermain peran, simulasi, jurnal emosi, dan latihan pemecahan konflik agar siswa memperoleh pengalaman yang lebih aplikatif dalam menginternalisasi nilai moral.

Pihak sekolah juga perlu menciptakan budaya sekolah yang mendukung penguatan nilai moral secara konsisten, tidak hanya melalui layanan BK, tetapi juga melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran, keteladanan guru, serta interaksi antarsiswa sehari-hari. Dukungan orang tua di rumah, melalui komunikasi terbuka, penghargaan terhadap pendapat anak, dan pembiasaan nilai kejujuran serta pengendalian emosi, juga diperlukan agar upaya yang dilakukan di sekolah dapat diperkuat dan berkelanjutan di lingkungan keluarga.

Selain itu, sekolah dapat mempertimbangkan pembentukan program pendampingan berkelanjutan pasca-layanan, misalnya melalui kelompok diskusi rutin, jurnal refleksi mingguan,

atau sesi konseling individual bagi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Kolaborasi antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua perlu dibangun secara sistematis agar penguatan nilai moral dan kecerdasan emosional tidak berhenti pada satu program layanan, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan seluruh aspek kehidupan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kecerdasan emosional siswa yang ditingkatkan dengan nilai moral melalui layanan penguasaan konten di SMP Islam Plus Daarus Salaam, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal kecerdasan emosional siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak sepenuhnya sama, dengan rata-rata pretest masing-masing sebesar 338,95 dan 388,95. Setelah diberikan sepuluh kali pertemuan layanan penguasaan konten bermuatan nilai moral, rata-rata skor posttest kelompok eksperimen menjadi 386,14, sementara kelompok kontrol meningkat menjadi 357,33.

Hasil uji Paired Samples T-Test menunjukkan nilai signifikansi 0,778 pada kelompok eksperimen dan 0,286 pada kelompok kontrol, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, secara statistik belum terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest kecerdasan emosional siswa pada penelitian ini. Meskipun demikian, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya kecenderungan perubahan perilaku positif pada siswa, seperti kemampuan mengenali dan mengelola emosi, sikap empati, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab yang lebih baik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa layanan penguasaan konten berbasis nilai moral berpotensi mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa, tetapi memerlukan pelaksanaan yang lebih intensif, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar dampaknya dapat terukur secara signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang program layanan penguasaan konten yang lebih efektif untuk membantu siswa mengelola emosi dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, memperpanjang durasi dan intensitas pemberian layanan, serta melakukan pengukuran tindak lanjut (follow-up) guna mengetahui keberlanjutan perubahan kecerdasan emosional siswa dalam jangka panjang. Variabel lain seperti pola asuh, dukungan sosial, kondisi awal siswa, konsistensi pelaksanaan layanan, dan faktor lingkungan sekolah juga perlu dipertimbangkan sebagai variabel yang dapat memengaruhi hasil penelitian pada topik yang serupa.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, jumlah sampel yang digunakan tergolong kecil (43 siswa) dan hanya berasal dari satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi siswa SMP lainnya. Kedua, durasi pelaksanaan layanan yang relatif singkat, yaitu sekitar dua bulan, membatasi kemampuan penelitian untuk menangkap perubahan kecerdasan emosional yang bersifat jangka panjang. Ketiga, tidak dilakukannya pengukuran tindak lanjut (follow-up) setelah posttest menyebabkan penelitian ini belum dapat memastikan apakah perubahan

perilaku positif yang teramati secara kualitatif akan bertahan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi dasar penting bagi rekomendasi penelitian selanjutnya sebagaimana telah diuraikan pada bagian kesimpulan dan saran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dalam pengolahan dan analisis data penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak SMP Islam Plus Daarus Salaam yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Development of indicators and moral intelligence scales for junior high school students: Mixed-method research. (2024). BMC Psychology, 12, 174. https://doi.org/10.1186/s40359-024-01640-w

Erikson, E. H. (1963). Childhood and society (2nd ed.). Norton & Company.

Fauziah, S. N., Rahmat, C. P., & Haryanto. (2025). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling di SMA Negeri 113 Jakarta. Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10(7).

Goleman, D. (1995). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. Bantam Books.

Hasanah, S. V., Syahriman, & Sinthia, R. (2024). Pengaruh layanan penguasaan konten untuk meningkatkan keterampilan regulasi diri dalam belajar pada siswa. Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, 7(2), 51-58. https://doi.org/10.33369/consilia.7.2.51-58

Huda, T., Al-Rashid, F., & Idris, A. (2025). Islamic values and emotional intelligence: Implications for character education in the digital age. Darussalam: Journal of Psychology and Educational, 4(2), 149-158. https://doi.org/10.70363/djpe.v4i2.343

Iskandar, A. M., Rohman, R. A., Hidayat, A. N., & Ratnawulan, T. (2026). Peran bimbingan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 24(1). https://doi.org/10.37216/tadibjurnalpendidikanislamdanisu-isusosial.v24i1.2902

Kohlberg, L. (1984). The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages. Harper & Row.

Lestari, D. A., Pamungkasi, K., Husni, M. E., & Yulianti, Y. (2024). Layanan penguasaan konten untuk mengatasi permasalahan pada anak yang kurang mengenali minat dan bakat yang dimilikinya. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 41770-41773.

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Masni, H., Zahar, E., & Hutabat, Z. S. (2024). Layanan penguasaan konten untuk mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(3), 11290-11299. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32461

Prayitno. (2022). Layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling. Universitas Negeri Padang.

Ruswandi Hermawan, & Kusniasari. (2023). Nilai moral dalam pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45-58.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Supriatna, D. A., Hufad, A., Saepudin, A., Rosmia, A. R., & Hanim, F. (2025). Character and emotional intelligence impact on juvenile delinquency: The mediating role of interpersonal intelligence. Journal of Nonformal Education, 11(1). https://doi.org/10.15294/jone.v11i1.19379

Susilo, S. (2018). Meningkatkan kecerdasan emosional melalui layanan penguasaan konten pada siswa. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 1(1). https://doi.org/10.24176/jpp.v1i1.2485

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yanwar, B. L., Dharmayana, I. W., & Afriyanti, V. (2018). Layanan penguasaan konten dengan teknik modelling terhadap kecerdasan emosional siswa SMP di Kota Bengkulu. Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, 1(1), 19-25.